

**REVITALISASI NILAI-NILAI HADIS DALAM DAKWAH  
DIGITAL: STUDI INTEGRATIF TENTANG TRAUMA  
RELIGIUS DAN *PODCAST* ISLAMI**

**Yenanda Putri Zanuba**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
yenandapz18@gmail.com

**ABSTRACT**

Religious trauma is a psychological problem that arises as a result of painful spiritual experiences, such as abuse of religious teachings or excessive pressure from religious aspects. In this situation, digital da'wah through *podcast* media can offer a more inclusive, in-depth, and calming alternative. This article aims to explore how the prophetic values contained in the hadith can be revived through Islamic *podcasts* as a response to religious trauma. This study applies a qualitative approach with content analysis of several episodes of the *Escape podcast* hosted by Ustadz Felix Siauw and Raymond Chin. The findings of the study indicate that the values in the hadith such as rahmat (compassion), hikmah (wisdom), and tazkiyatun nafs (purification of the soul) are expressed in a narrative form that is free from judgment, encourages introspection, and strengthens spiritual connections. Thus, Islamic *podcasts* have the potential to be a means of digital da'wah that is sensitive to situations of religious trauma, especially among the younger generation of Muslims.

**Keywords:** *Digital Da'wah, Hadith, Podcast, Religious Trauma*

**ABSTRAK**

Trauma religius merupakan masalah psikologis yang muncul sebagai akibat dari pengalaman spiritual yang menyakitkan, seperti penyalahgunaan ajaran agama atau tekanan yang berlebihan dari aspek keagamaan. Dalam situasi ini, dakwah digital lewat media *podcast* dapat menawarkan alternatif yang lebih inklusif, mendalam, dan menenangkan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai profetik yang terdapat dalam hadis bisa dihidupkan kembali melalui *podcast* Islami sebagai tanggapan terhadap trauma religius. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan analisis isi dari beberapa episode *podcast Escape* yang dipandu oleh Ustadz Felix Siauw dan Raymond Chin. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam hadis seperti rahmat (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) diungkapkan dalam bentuk narasi yang bebas dari penghakiman, mendorong introspeksi, dan memperkuat hubungan spiritual. Dengan demikian, *podcast* Islami memiliki potensi untuk menjadi sarana dakwah digital yang peka terhadap situasi trauma religius, khususnya di kalangan generasi muda Muslim.

**Kata Kunci:** *Dakwah Digital, Hadis, Podcast, Trauma Religius*

## A. PENDAHULUAN

Fenomena trauma religius kini semakin menarik perhatian dalam penelitian psikologi spiritual dan kajian agama. Orang-orang yang mengalami tekanan, pelecehan spiritual, atau bentuk dogmatisme agama yang berlebihan bisa menderita cedera psikologis yang memengaruhi hubungan mereka dengan Tuhan, agama, dan komunitasnya. Dalam konteks umat Islam, trauma religius ini sering kali muncul dari pengalaman negatif dengan otoritas agama, stigma sosial terhadap kesalahan di masa lalu, atau paksaan untuk mengikuti pemahaman agama yang sangat kaku (Salsabilla, 2025). Cedera psikologis yang muncul sebagai akibat dari pengalaman buruk dengan ajaran atau otoritas agama menjadi tantangan baru dalam pengembangan studi Islam, termasuk ilmu hadis. Banyak orang menjauh dari agama bukan karena kekurangan dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi karena pendekatan dakwah yang bersifat agresif, menghakimi, dan menakut-nakuti.

Hadis dari Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, kaya akan nilai-nilai yang mendukung kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan penyembuhan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar norma normatif, tetapi juga representasi dari misi kenabian itu sendiri yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, seperti firman Allah dalam QS. Al-Anbiyā' [21]: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Qur'an, 21:107)

Dalam konteks relasi sosial dan dinamika psikospiritual umat, hadis-hadis Nabi mencerminkan empati yang mendalam terhadap kondisi manusia baik dalam penderitaan fisik, kegelisahan mental, maupun pencarian makna hidup. Namun, di era digital yang ditandai oleh kecepatan informasi dan fragmentasi identitas keagamaan, dakwah berbasis hadis sering kali terjebak dalam format yang tekstualistik, kaku, dan kurang menyentuh realitas emosional masyarakat. Tantangan zaman ini, terutama yang berkaitan dengan meningkatnya fenomena trauma religius, menuntut pendekatan dakwah yang lebih relevan, inklusif, dan kontekstual (Ibnu Kasir, 2024, hal. 60). Hadis tidak hanya perlu dikaji sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman etis dan terapeutik yang hidup dalam pengalaman manusia. Artinya, fungsi hadis sebagai penyembuh harus dimunculkan kembali melalui cara-cara yang komunikatif, seperti narasi digital, *storytelling*, dan konten audio visual termasuk media youtube seperti *podcast*. Dengan kata lain, revitalisasi nilai-nilai profetik dalam hadis memerlukan transposisi medium yang adaptif terhadap bahasa zaman.

Seiring perkembangan teknologi, *podcast* yang bertemakan Islam muncul sebagai salah satu saluran dakwah yang memiliki potensi untuk menangani trauma religius. Sebagai salah satu bentuk media dakwah digital yang cukup terkenal, *podcast* menawarkan format yang bersifat naratif, pribadi, dan dapat disesuaikan (Ninda Zahra Wahyudi, 2024, hal. 4854). Dakwah digital seperti *podcast Escape* (Chin, 2025) menjadi salah satu bentuk living hadis, di mana sabda Nabi tidak sekadar dibaca dalam kitab, tetapi hadir dalam bentuk suara yang menenangkan, kisah yang menyentuh, dan refleksi yang menyembuhkan.



Gambar 1. *Podcast "Escape"* dalam Channel YouTube Raymond Chin

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik dapat menjadi jembatan antara spiritualitas Islam yang luhur dan kebutuhan psikologis manusia modern (Abidin, 2013, hal. 52). Melalui pendekatan ini, hadis tidak

hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi juga sebagai ruang emosi dan perjumpaan dengan kasih Ilahi yang memulihkan jiwa. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana penghidupan kembali nilai-nilai hadis dalam format *podcast* dapat menjadi cara untuk mengatasi trauma religius. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggabungkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis yang berhubungan dengan penyembuhan masalah keagamaan ke dalam media dakwah digital yang berbasis audio visual. Oleh karena itu, artikel ini berusaha menjawab pertanyaan: seberapa efektifkah *podcast* dengan isi yang bercorak Islam dalam menangani trauma religius melalui pendekatan nilai-nilai hadis?

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten dan tematik pada hadis-hadis *sahih*. Data utama diambil dari *podcast Escape* yang dipandu oleh Ustadz Felix Siauw dan Raymond Chin, terutama pada beberapa episode yang mengangkat tema keraguan dalam beragama, perjalanan spiritual, serta perubahan diri. Proses penelitian mencakup: (1) pembuatan transkrip dan identifikasi narasi yang mencerminkan nilai-nilai profetik dalam hadis, (2) pemilihan episode *podcast* yang relevan dengan tema yang dibahas, dan (3) analisis tentang cara narasi tersebut dapat mengatasi trauma religius

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-Nilai Profetik Hadis dalam Narasi Dakwah

*Podcast* merupakan salah satu bentuk penyampaian dakwah di dunia digital yang menawarkan cara baru yang lebih personal, reflektif, dan relevan dengan isu psikospiritual saat ini. Dalam hal pemulihan dari trauma religius, yaitu sakit batin yang muncul akibat pengalaman keagamaan yang menekan, eksklusif, atau bersifat otoriter, *podcast* dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang menyembuhkan. Ini sejalan dengan semangat profetik yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang penuh dengan nilai kasih sayang, kebijaksanaan, dan penyucian jiwa (Wanodya Kusumastuti, 2024, hal. 197). Berikut adalah nilai-nilai profetik yang terlihat dalam beberapa episode *Podcast Escape*:

#### a. Nilai Rahmat (Kasih Sayang)

Nilai rahmat (kasih sayang) menjadi fondasi sentral dalam dakwah Islam dan tampak sangat kuat dalam narasi *podcast* yang mengangkat tema pemulihan spiritual bagi mereka yang mengalami luka religius. Dalam hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَانِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ

التَّمِيمِيُّ وَاللَّفْظُ لِحَسَنِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا

أَبُو غَسَّانَ، حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ

عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّهُ قَالَ: قَدِمَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبِيٍّ فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبِيِّ،

تَبَغَّيَ، إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبِيِّ، أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ

بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: أَتَرُونَ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟

قُلْنَا: لَا، وَاللَّهِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَيَّ أَنْ لَا تَطْرَحَهُ، فَقَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكُمُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ

هَذِهِ بَوْلِدِهَا

“Telah menceritakan kepadaku al-Hasan ibn ‘Alī al-Hulwānī dan Muḥammad ibn Sahl at-Tamīmī dan lafadh ini milik Hasan; telah menceritakan kepada kami Ibn Abī Maryam telah menceritakan kepada kami Abū Ghassān telah menceritakan kepadaku Zayd ibn Aslam dari bapaknya dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb bahwasanya dia berkata; “Rasūlillāh SAW pernah memperoleh beberapa orang tawanan perang. Tiba-tiba ada seorang perempuan dari mereka mencari bayinya dalam kelompok tawanan itu, maka ia mengambil dan membuainya serta menyusuinya. Melihat hal itu Rasūlillāh SAW bertanya kepada kami: ‘Menurut kalian, apakah perempuan itu tega melemparkan bayinya ke dalam api? ‘Kami menjawab; ‘Demi Allah, sesungguhnya ia tidak akan tega melemparkan anaknya ke dalam api selama ia masih sanggup menghindarkannya dari api tersebut.’ Lalu Rasūlillāh bersabda: ‘Sungguh, kasih sayang

*Allah terhadap hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan itu terhadap anaknya.”*

*(HR. Muslim No. 2754) (Al-Naisābūrī, hal. 2109)*

Ini mengindikasikan bahwa rahmat bukan sekadar sikap pengertian yang pasif, tetapi sebuah pendekatan dakwah yang aktif dan cerdas, dengan mengutamakan pemahaman daripada penilaian. *Podcast* menggunakan model yang mirip, yaitu menyentuh perasaan pendengarnya yang terluka, membuka kesempatan untuk berdialog secara mendalam, serta memperkenalkan Islam sebagai jalur penyembuhan, bukan penyebab penderitaan. Dalam konteks ini, rahmat bukan hanya sifat Ilahi, tetapi juga cara berkomunikasi secara spiritual. Di sini, kita melihat adanya penggabungan antara nilai-nilai kenabian dan media modern dalam membentuk kembali citra dakwah yang relevan, menyentuh hati, dan menyembuhkan. Hadis ini menjadi inti dari narasi *podcast* yang menampilkan Islam sebagai agama penuh kasih, bukan sesuatu yang menghukum. Kasih sayang ini terlihat dalam cara narator menyampaikan lagi ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih humanis, menyambut mereka yang merasa kecewa atau terluka, serta mendorong pemahaman agama yang lebih penuh kehangatan.

#### b. Nilai Hikmah (Kebijaksanaan)

Nilai hikmah yang menjadi kunci dalam dakwah Nabi Muhammad SAW tidak

hanya tercermin dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. An-Nahl [16]: 125, berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Qur'an, 16:125)*

Tetapi juga dalam berbagai hadis yang menunjukkan betapa Nabi sangat memahami kondisi psikologis dan spiritual umatnya. Pendekatan Nabi selalu mempertimbangkan kesiapan hati dan keadaan batin orang yang diajak berdialog. Salah satu contoh penting adalah hadis berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعِنِّي مُعْتَبًا، وَلَا مُتَعَتِّبًا، وَلَكِنْ بَعَنِّي مُعَلِّمًا  
مُيسِّرًا

*“...Sesungguhnya Allah SWT tidak mengutuskan untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutuskan sebagai seorang pengajar dan orang yang memudahkan urusan.” (HR. Muslim No. 1478) (Al-Naisābūrī, hal. 2630)*

Hadis ini menegaskan bahwa Nabi tidak membawa ajaran yang kaku atau keras,

melainkan hadir dengan misi pendidikan yang mempermudah, bukan mempersulit. Ini sangat kontekstual dengan pendekatan *podcast* dakwah yang membuka ruang refleksi, tidak menghakimi, dan memberikan narasi yang empatik terhadap mereka yang mengalami keraguan atau luka batin keagamaan. Dalam konteks trauma religius, banyak individu yang merasa terasingkan dari agama bukan karena tidak percaya, tetapi karena pengalaman dakwah yang keras, menghakimi, atau mengandung unsur kekerasan simbolik. Maka pendekatan yang meneladani hadis ini *mu'alliman muyassiran* menjadi sangat strategis untuk membuka kembali ruang spiritualitas yang selama ini tertutup oleh luka.

Contoh lain dari pendekatan dakwah Nabi yang sangat reflektif dan tidak menghakimi bisa dilihat dalam peristiwa ketika seorang pemuda datang kepada Nabi dan berkata dalam hadis berikut, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا حَرِيْرٌ، حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فَيْئًا شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ائْتَدَنْ لِي بِالزَّيْنَا، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ وَقَالُوا: مَهْ. مَهْ. فَقَالَ: اذْنُهُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا. قَالَ: فَجَلَسَ قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟ قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ قَالَ: لَا. وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ: وَلَا

النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ؟ قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخْوَاتِهِمْ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ؟ قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ. قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ قَالَ: فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ

*“Telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārūn, telah menceritakan kepada kami Harīz, telah menceritakan kepada kami Sulaym ibn ‘Āmir dari Abī Umāmah berkata, Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi SAW lalu berkata, Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatangnya lalu melarangnya, mereka berkata, Jangan, jangan. Rasulullah SAW bersabda, “Mendekatlah.” Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah SAW bersabda, “Apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?” pemuda itu menjawab, Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi SAW bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka.” Rasulullah SAW bersabda, “Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?” Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi SAW bersabda; Orang-orang juga tidak*

menyukai berzina dengan putri-putri mereka.” Rasulullah SAW bersabda, “Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?” Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi SAW bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka.” Rasulullah SAW bersabda, “Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?” Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi SAW bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka.” Kemudian Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa, “Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya.” Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun.” (HR. Ahmad No. 22211) (H̄anbal, 1421, hal. 545)

Pendekatan ini sangat bersifat psikologis dan edukatif, mencerminkan cara berdakwah yang tidak menekan, melainkan mengubah. Ini adalah contoh nyata dari kebijaksanaan dalam berdakwah. Nabi menyadari bahwa perubahan tidak muncul akibat paksaan, melainkan melalui kesadaran yang berkembang lewat komunikasi yang tulus. Dalam konteks *podcast* dakwah masa kini, metode ini dapat diterapkan dengan memberikan konten yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga termasuk pengalaman spiritual pribadi, bahkan luka-luka religius, melalui narasi yang membangun dan menyembuhkan. Pendekatan ini tidak hanya

lebih sesuai dengan zaman yang beragam dan rumit, tetapi juga sejalan dengan semangat kenabian yang penuh kasih dan kebijaksanaan.

### c. *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa)

Salah satu tema utama *podcast* adalah kesadaran diri terhadap luka batin dan kebutuhan akan pembersihan spiritual. Konsep *tazkiyah*, yang merupakan bagian dari misi kenabian, diwujudkan melalui ajakan untuk mengenali rasa takut, kesedihan, dan beban psikologis yang bersumber dari distorsi agama. Hadis-hadis yang menekankan pentingnya introspeksi, taubat, dan penyucian hati dihidupkan dalam narasi-narasi yang penuh kesadaran dan terapi spiritual.

Konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) menjadi inti dari pendekatan spiritual yang diusung dalam *podcast* ini. Salah satu bentuk aktualisasinya adalah ajakan reflektif kepada pendengar untuk menyadari luka-luka batin yang mungkin berasal dari pengalaman religius yang traumatik, baik karena pengajaran yang keliru maupun penafsiran yang kaku terhadap ajaran agama. Dalam tradisi Islam, *tazkiyah* adalah bagian dari misi utama kenabian, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an bahwa Nabi diutus untuk “membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan Kitab dan hikmah”, seperti ayat berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ  
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan jiwa mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab Al-Qur’an dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Quran, 62:2)*

Penyucian jiwa tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup pengenalan terhadap kondisi batin seperti rasa takut, kesedihan, kemarahan, dan beban psikologis yang menghalangi hubungan autentik dengan Tuhan. Podcast ini menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk narasi yang tidak hanya menyentuh sisi keilmuan, tetapi juga dimensi emosional dan eksistensial pendengar. Hadis-hadis yang mendorong muhasabah (introspeksi), taubat, dan penyucian hati dihidupkan kembali dalam konteks kekinian, menjadi semacam terapi spiritual yang membimbing pendengar untuk menelusuri kembali luka-luka mereka bukan dengan vonis, tetapi dengan pemahaman. Ini sejalan dengan sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ:  
سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْحَالَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ،  
وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ  
اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي  
الشُّبُهَاتِ: كَرَاعَ يَزَعَى حَوْلَ الْحَمَى، يُوشِكُ أَنْ  
يُؤَاقِعَهُ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حَمَى، أَلَا إِنَّ حَمَى اللَّهِ فِي  
أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ  
صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،  
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*“Telah menceritakan kepada kami Abū Nu’aym Telah menceritakan kepada kami Zakariyā’ dari ‘Amir berkata; aku mendengar an-Nu’mān ibn Bashīr berkata; aku mendengar Rasūlallāh SAW bersabda: “Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun di antara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa*

*yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati.” (HR. Bukhari No. 52) (Al-Bukhārī, 1422, hal. 20)*

Dengan pendekatan ini, *podcast* tidak hanya menjadi media edukasi, tetapi juga wadah pemulihan ruhani, membangkitkan kesadaran bahwa jalan menuju Tuhan dimulai dari keberanian untuk mengenali dan menyembuhkan diri sendiri.

## **2. Representasi Trauma Religius dalam Podcast Escape**

*Podcast Escape* yang dipandu oleh Raymond Chin bersama Ustadz Felix Siauw adalah contoh dari konten dakwah digital yang membahas tentang hadis dan hubungannya dengan kehidupan saat ini. *Podcast* ini menawarkan pembicaraan santai tetapi mendalam mengenai ajaran Islam, termasuk berbagai hadis Nabi Muhammad SAW, serta bagaimana ajaran tersebut bisa diterapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Walaupun tidak secara langsung menyebut istilah “trauma religius”, banyak cerita dalam *podcast* ini yang menjawab rasa gelisah spiritual, kebingungan tentang agama, dan jarak emosional antara individu dan lembaga keagamaan. Penggunaan istilah “*escape*” dalam *podcast Escape* bersama Ustadz Felix Siauw dan Raymond Chin bukanlah sekadar pilihan kata yang menawan, melainkan membawa makna filosofi yang dalam.

Istilah *escape* yang berarti “melarikan diri” diartikan dalam konteks ini sebagai usaha untuk bebas dari belenggu kehidupan modern yang kerap menghadirkan kekosongan spiritual, tekanan sosial, dan kebingungan tentang identitas. *Podcast* ini berfungsi sebagai wadah bagi Ustadz Felix Siauw dan Raymond Chin untuk mengajak pendengar melepaskan diri dari gaya hidup materialistis yang terkesan glamor namun sering kali tidak memberikan ketenangan hati. Mereka menekankan pentingnya melepaskan diri dari pengaruh narasi umum, seperti popularitas yang tidak nyata, ukuran kesuksesan duniawi, dan ideologi sekuler yang mengaburkan kesadaran akan nilai-nilai ilahi. Lebih lanjut, *escape* dalam *podcast* ini mencerminkan perubahan spiritual yaitu suatu proses berpindah dari kegelapan ke cahaya, dari kebingungan ke kepastian, dan dari ketidaksadaran menuju pemahaman penuh tentang tujuan hidup sebagai hamba Allah.

Ustadz Felix dan Raymond berbagi cerita tentang bagaimana perjalanan hidup mereka dari latar belakang yang berbeda mengantarkan mereka pada kesadaran untuk meninggalkan kehidupan lama yang jauh dari agama dan menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai Islam. Oleh karena itu, *escape* menjadi lambang hijrah yang relevan saat ini, bukan sebagai pelarian dari tanggung jawab, melainkan sebagai usaha sadar untuk mencari arti yang sejati dalam hidup. *Podcast* ini dengan seluruh isinya, tak hanya berfungsi sebagai medium diskusi, tetapi juga sebagai panduan bagi siapa pun yang ingin “melarikan

diri” dari kesesatan menuju kebenaran, dari keraguan menuju keyakinan, dan dari kehampaan menuju kedamaian iman. Berikut beberapa episode yang relevan dengan permasalahan tersebut:

a. Episode 4: “Menantang Sistem Islam Sebagai Agama?!”

Dalam usaha menjawab tantangan dakwah di zaman digital, *Podcast Escape* menawarkan pendekatan hadis yang hidup, yang tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial dari sabda Nabi Muhammad SAW. Episode ini memberikan kritik yang mendalam terhadap kecenderungan sebagian umat Islam yang melihat agama secara terbatas dan formal. Tema utama episode ini mengajak pendengar untuk melihat Islam sebagai suatu sistem kehidupan yang komprehensif, bukan hanya sebagai simbol atau ritual keagamaan. Dalam penjelasannya, *podcast* ini menyertakan beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki otoritas normatif tinggi dan mengandung nilai-nilai profetik yang menentramkan. Dalam diskusi tersebut, setidaknya terdapat tiga hadis yang menjadi dasar dakwah, yang masing-masing mencerminkan nilai-nilai profetik yang sangat penting dalam proses penyembuhan trauma religius.



Gambar 2. Episode 4 *Podcast “Escape”*

Pertama, hadis tentang tiga elemen vital yang tidak boleh dikomersialkan yaitu, air, api dan padang rumput, hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خِرَاشٍ بْنُ حَوْشِبِ الشَّيْبَانِيُّ، عَنِ الْعَوَّامِ بْنِ حَوْشِبٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْمَاءِ، وَالْكَأَلِ، وَالنَّارِ، وَثَمَنُهُ حَرَامٌ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: يَعْنِي الْمَاءَ الْجَارِيَّ

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Sa’īd berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Khirāsh ibn Hawshab asy-Syaibānī dari al-‘Awwām ibn Hawshab dari Mujāhid dari Ibn ‘Abbās ia berkata, “Rasūlullāh SAW bersabda: “Kaum muslimin berserikat dalam tiga hal; air, rumput dan api. Dan harganya adalah haram.” Abū Sa’īd berkata, “Yang dimaksud adalah air yang mengalir.” (HR.

*Ibnu Majah No. 2472) (Al-Qazwīnī, 1431, hal. 826)*

Hadis ini diangkat sebagai representasi dari prinsip keadilan dalam ajaran Islam. Di tengah dunia yang semakin dipengaruhi oleh kapitalisme, di mana kontrol terhadap sumber daya sering berada di tangan kekuatan ekonomi, hadis ini menekankan bahwa Islam mengutamakan keadilan dalam distribusi serta kepemilikan publik terhadap kebutuhan dasar manusia. Nilai ini sangat penting bagi mereka yang mengalami trauma religius akibat ketidakadilan sosial dan ketimpangan yang dianggap sebagai “takdir agama.” *Podcast* ini mengembalikan arti sosial Islam sebagai agama yang membawa pembebasan, bukannya penindasan.

Lebih lanjut, disampaikan pula hadis monumental saat Nabi Muhammad SAW menolak kompromi Quraisy dengan berkata:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَمَّ، لَوْ  
وُضِعَتِ الشَّمْسُ فِي يَمِينِي، وَالْقَمَرُ فِي يَسَارِي، مَا  
تَرَكْتُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يُظْهِرَهُ اللَّهُ، أَوْ أَهْلِكَ فِي طَلْبِهِ

“...Maka Rasulullah SAW bersabda:  
“Wahai pamanku, seandainya matahari diletakkan di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini (dakwah Islam), niscaya aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkannya atau aku binasa dalam memperjuangkannya.”

Hadis ini menggambarkan keteguhan Nabi dalam menyebarkan risalah Islam sebagai sebuah sistem kehidupan yang utuh. Dalam era modern, ia menekankan bahwa ajaran Islam tidak dapat dipisahkan hanya untuk memenuhi keinginan sosial atau kepentingan politik. Konsep ini sangat penting bagi individu yang mengalami kebingungan spiritual akibat tekanan dari lingkungan atau penyalahgunaan simbol agama. Episode ini mempersembahkan Islam bukan sebagai sistem yang mengontrol, tetapi sebagai sistem yang menyelamatkan, didasarkan pada komitmen terhadap kebenaran dan integritas nilai. Hadis ini juga mencerminkan keteguhan dan integritas moral dari Rasulullah SAW. Dalam konteks *podcast* ini, hadis tersebut disampaikan untuk menegaskan bahwa Islam tidak dapat disederhanakan menjadi sekedar agama seremonial atau alat untuk kekuasaan. Bagi mereka yang merasakan keterputusan spiritual atau kekecewaan terhadap institusi agama, hadis ini menjadi pengingat bahwa Islam tetap berdiri di atas nilai-nilai mulia, bukan hasil dari praktik politik atau pragmatisme dunia. Dengan kata lain, *podcast* ini mengembalikan semangat dakwah Nabi sebagai panggilan mulia, bukan sekedar proyek kekuasaan.

Hadis ketiga yang dikutip dalam episode ini juga sarat makna eksistensial, yakni tentang sebagian dosa yang tidak dapat dihapus hanya dengan shalat dan ibadah, melainkan dengan musibah dan penderitaan hidup. Secara substansi, hadis ini senada

dengan riwayat dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ  
عَمْرٍو، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو  
بْنِ حَلْحَلَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ  
الْحُدْرِيِّ، وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ،  
وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشُّوْكَةِ  
يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

“Telah menceritakan kepadaku ‘Abdullāh ibn Muḥammad telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Malik ibn ‘Amr telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Muḥammad dari Muḥammad ibn ‘Amr ibn Ḥalḥalah dari ‘Aṭā ibn Yasār dari Abī Sa’īd al-Khudrī dan dari Abī Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda: “Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan kelelahan, kekhawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya.”” (HR. Bukhari No. 5641) (Al-Bukhārī, 1422, hal. 114)

Hadis ini menjadi penekanan penting dalam menjembatani antara pengalaman psikologis dan makna spiritual. Hadis ini secara tidak langsung menawarkan pemahaman bahwa penderitaan hidup dapat

menjadi bagian dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Dalam konteks trauma religius, pemahaman ini penting untuk mengubah paradigma penderitaan dari hukuman menjadi proses penyembuhan dan pemurnian batin. *Podcast Escape* menyampaikan nilai ini dalam bahasa yang reflektif dan inklusif, membebaskan pendengar dari rasa bersalah yang berlebihan dan membantu mereka membangun kembali hubungan yang sehat dengan Tuhan. Hadis ini membuka ruang teologis yang sangat penting dalam proses penyembuhan trauma religius. Banyak individu yang terjebak dalam rasa bersalah berlebihan atau menyangka bahwa penderitaan hidup adalah hukuman mutlak dari Tuhan. Padahal, dalam hadis ini, penderitaan justru dimaknai sebagai bagian dari proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang tidak didapat dari ibadah ritual semata. Pesan profetik ini disampaikan dalam *podcast* dengan cara yang reflektif, bukan menggurui, sehingga menjadi bentuk dakwah yang menyentuh dan menyembuhkan.

b. Episode 5: “Fenomena Islam & Muslim “Munafik”

Salah satu narasi profetik yang diangkat dalam Episode 5 *Podcast Escape* adalah mengenai hadis Abu Umair, yang menjadi dasar penting untuk memahami cara Nabi SAW menangani luka emosional dan mental. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا  
ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَدْخُلُ عَلَيْنَا وَلِي أَخٌ صَغِيرٌ  
يُكْنَى أَبَا عُمَيْرٍ وَكَانَ لَهُ نُعْرٌ يَلْعَبُ بِهِ، فَمَاتَ،  
فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ  
فَرَأَهُ حَزِينًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قَالُوا: مَاتَ نُعْرُهُ،  
فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ؟

“Telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn Ismā’īl berkata, telah menceritakan kepada kami Ḥammād berkata, telah menceritakan kepada kami Thābit dari Anas ibn Mālik ia berkata, “Suatu kali Rasūlullāh SAW datang kepada kami, sementara kami mempunyai adik kecil yang dijuluki Abā ‘Umayr. Burung kecil miliknya yang biasa ia ajak main bersama mati. Lalu suatu hari Nabi SAW masuk dan menemuinya sedang bersedih, beliau bertanya: “Apa yang sedang terjadi dengannya?” orang-orang menjawab, Burung kecilnya mati.” Beliau lantas bersabda: “Wahai Abā ‘Umayr, apa yang sedang dilakukan oleh burung kecilmu?”” (HR. Abū Dāwūd No. 4969) (Al-Sijistani, hal. 293)

Hadis ini mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad SAW merespons kesedihan anak tersebut bukan dengan memberikan pengajaran atau nasihat yang normatif, tetapi dengan empati, kata-kata lembut, dan

pendekatan yang bersifat relasional. Dalam konteks psikologi modern, reaksi ini sejalan dengan prinsip trauma-informed care, yang menekankan pentingnya hubungan emosional sebelum melakukan intervensi yang logis. *Podcast Escape* menekankan bagaimana hadis ini bisa menjadi sumber inspirasi untuk model dakwah yang berfungsi menyembuhkan, terutama bagi mereka yang mengalami trauma terkait agama. Trauma agama sering muncul akibat pengalaman religius yang berat, penuh penilaian, atau tekanan moral, yang malah menjauhkan seseorang dari pengalaman spiritual. Dalam hal ini, cara Nabi SAW berinteraksi dengan Abu Umair mencerminkan nilai-nilai profetik seperti rahmat (kasih sayang) dan hikmah (kebijaksanaan) dalam kegiatan dakwah.



Gambar 3. Episode 5 Podcast “Escape”

Alih-alih meminta kepatuhan secara langsung, Nabi justru menciptakan rasa aman secara emosional yang menjadi syarat untuk penyembuhan spiritual. Ini sangat sejalan dengan tujuan *podcast Escape* yang berusaha membangun narasi Islam yang reflektif dan tidak menghakimi. Lebih jauh, konteks hadis

ini menjadi sarana dakwah digital untuk menyampaikan ajaran Islam yang lebih fokus pada penyembuhan jiwa (*tazkiyatun nafs*), bukan pada penilaian perilaku. Dalam dakwah yang memanfaatkan media seperti *podcast*, narasi ini membantu mengubah pandangan negatif bahwa agama hanya berkaitan dengan larangan dan sanksi. Sebaliknya, ia menggambarkan Islam sebagai tempat yang aman untuk berkembang dan sembuh. Dengan cara tersebut, *podcast* ini berperan sebagai realisasi living hadis, yaitu penerapan nilai-nilai profetik dalam kehidupan modern melalui saluran digital. Dakwah yang seperti ini tidak hanya menyebarkan ajaran, tetapi juga menyembuhkan luka spiritual, menjadikan *podcast* sebagai alat yang efektif dalam memperbaharui dakwah profetik.

c. Episode 14: “Bongkar Mitos “Takdir” di Islam!”

Episode ini menyuguhkan suatu diskusi yang mendalam dan reflektif tentang pemahaman umum mengenai konsep takdir dalam agama Islam. Dalam episode ini, dibahas bagaimana beberapa orang mengalami kebuntuan spiritual, bahkan trauma religius, karena pemahaman yang terlalu deterministik tentang takdir yang seolah menghilangkan peran manusia. Fenomena ini sering kali membawa kepada sikap fatalistik, di mana individu merasa tidak berdaya, menyalahkan keadaan hidup pada takdir, dan kehilangan motivasi untuk melakukan perubahan. Di sinilah *podcast* ini hadir untuk menawarkan narasi alternatif

dengan pendekatan dialogis. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang takdir seharusnya seimbang antara keyakinan terhadap ketentuan Allah (*qaḍā’ wa qadar*) dan tanggung jawab moral serta usaha manusia.

Dalam konteks hadis, terdapat riwayat dari Abī Hurairah bahwa Rasūlullāh SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجَمَحِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ:  
 حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ  
 مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَنَازَعُ فِي الْقَدْرِ  
 فَعَضِبَ حَتَّى احْمَرَّتْ وَجْهُهُ، حَتَّى كَأَنَّما فُتِيَ فِي وَجْهَيْهِ  
 الرُّمَّانُ، فَقَالَ: أَهَذَا أَمْرُكُمْ أَمْ بَهَذَا أُرْسِلْتُ إِلَيْكُمْ؟ إِنَّمَا  
 هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حِينَ تَنَازَعُوا فِي هَذَا الْأَمْرِ،  
 عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ إِلَّا تَنَازَعُوا فِيهِ

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Mu’āwiyah al-Jumahī al-Baṣrī, telah menceritakan kepada kami Ṣāliḥ al-Murrī, dari Hishām ibn Ḥassān dari Muḥammad ibn Sīrīn dari Abī Hurairah dia berkata, Rasūlullāh SAW keluar menemui kami sementara kami sedang berselisih dalam masalah takdir, kemudian beliau marah hingga wajahnya menjadi merah sampai seakan akan pipinya seperti buah delima yang dibelah, lalu beliau bertanya “Apakah kalian

*diperintahkan seperti ini atau apakah aku diutus kepada kalian untuk masalah ini? Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah lantaran perselisihan mereka dalam perkara ini. Karena itu, aku tekankan pada kalian untuk tidak berselisih dalam masalah ini.”” (HR. Tirmidzi No. 2133) (At-Tirmidzi, 1975, hal. 443)*

Hadis ini kerap dipahami dengan cara yang salah seolah-olah Islam melarang diskusi mengenai takdir sepenuhnya. Sebenarnya, konteks larangan tersebut lebih berfokus pada larangan untuk memperdebatkan takdir dengan cara spekulatif dan tanpa dasar ilmu, yang bisa menimbulkan kebingungan, keraguan, bahkan pertikaian dalam keyakinan. Dalam konteks trauma religius, diskusi mengenai takdir dapat menjadi luka spiritual, terutama jika seseorang diajari bahwa semua penderitaannya adalah “hukuman” yang tidak bisa dihindarkan. *Podcast* ini secara tidak langsung merevitalisasi makna hadis tersebut dengan menekankan bahwa pembicaraan mengenai takdir seharusnya dilakukan dengan adab, pengetahuan, dan perspektif yang positif, bukan yang merugikan. Nilai hikmah (kebijaksanaan) dalam menyampaikan dakwah sangat terlihat di sini, di mana pembicara tidak menilai keyakinan pendengar, melainkan mengajak mereka untuk berpikir secara kritis dan konstruktif mengenai ajaran agama.



Gambar 4. Episode 14 *Podcast* “*Escape*”

Lebih dalam lagi, hal ini juga menghubungkan pada aspek kasih sayang Nabi, yang tidak membiarkan umatnya tersesat dalam kebingungan mengenai iman, tetapi memandu mereka untuk berkonsentrasi pada perbuatan baik dan harapan. Dalam konteks penyembuhan spiritual, *podcast* ini memperkenalkan kembali nilai-nilai kenabian dengan pemahaman yang seimbang mengenai takdir antara ikhtiar dan tawakal. Cara ini selaras dengan do’a-do’a para ulama salaf yang terkenal dan memuat kebijaksanaan dalam hidup:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي الْقُوَّةَ لِتَغْيِيرِ مَا اسْتَطِيعُ تَغْيِيرَهُ، وَالصَّبْرَ لِتَقْبُلِ مَا لَا اسْتَطِيعُ تَغْيِيرَهُ، وَالْحِكْمَةَ لِأُمُورٍ بَيْنَهُمَا

“*Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kekuatan untuk mengubah apa yang dapat aku ubah, kesabaran untuk menerima apa yang tidak dapat aku ubah, dan kebijaksanaan untuk membedakan antara keduanya.*”

Doa ini meskipun tidak langsung berasal dari ucapan Nabi, menunjukkan prinsip penting dalam ajaran Islam mengenai

cara bijak menghadapi takdir. Unsur kebijaksanaan (*hikmah*) dan kesabaran (*ṣabr*) menjadi inti dari doa ini dan berfungsi sebagai penghubung antara aspek spiritual dan psikologis ketika menghadapi kenyataan kehidupan. Dalam situasi trauma berhubungan dengan agama, banyak orang kehilangan arti hidup karena tidak dapat membedakan antara beban hidup yang harus dihadapi dan takdir yang harus diakui. *Podcast* ini berfungsi sebagai terapi naratif dengan bahasa yang bersahabat dan reflektif untuk mengembalikan keseimbangan antara *qadar* Allah dan tanggung jawab individu. Dengan cara ini, dakwah melalui *podcast* seperti *Escape* mencerminkan bentuk modern dari living hadis serta nilai-nilai kebijaksanaan yang ada dalam ajaran Nabi. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak lagi bersifat menggurui, tetapi menjadi ruang kontemplatif yang menyentuh aspek terdalam dari spiritualitas manusia, termasuk mereka yang pernah terluka akibat pemahaman agama yang terbatas.

### **3. Podcast Sebagai Revitalisasi Dakwah hadis**

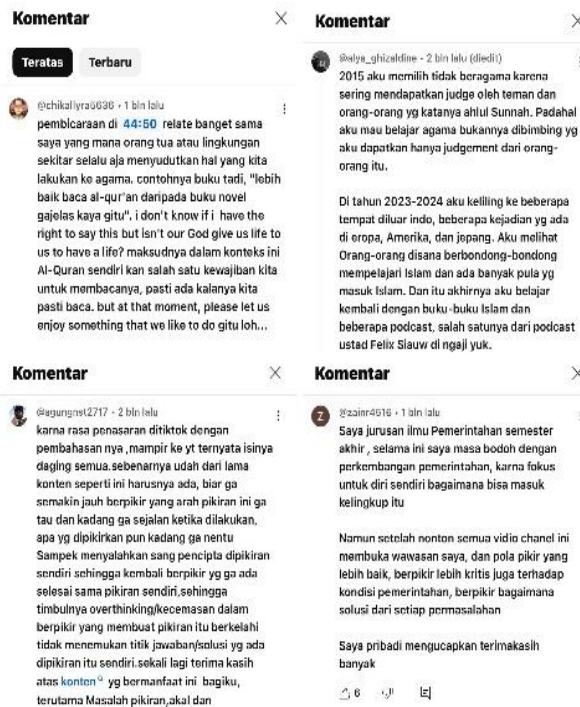
*Podcast Escape* menampilkan wajah Islam yang bersahabat dan menyejukkan, dengan pendekatan berbasis living hadis yakni upaya menghidupkan hadis dalam konteks budaya digital yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Living hadis dalam *podcast* ini tidak terbatas pada pembacaan atau penghafalan teks, melainkan menghadirkan makna dan nilai-nilai hadis secara aplikatif

dan komunikatif. Melalui cerita, dialog, dan refleksi yang dibalut bahasa populer, *podcast* ini menghadirkan hadis sebagai sumber inspirasi spiritual yang membumi dan membebaskan. Bagi individu yang mengalami krisis keimanan atau trauma religius, *podcast* ini menjadi jembatan awal untuk mengakses kembali ajaran Islam dengan cara yang lembut, empatik, dan bermakna.

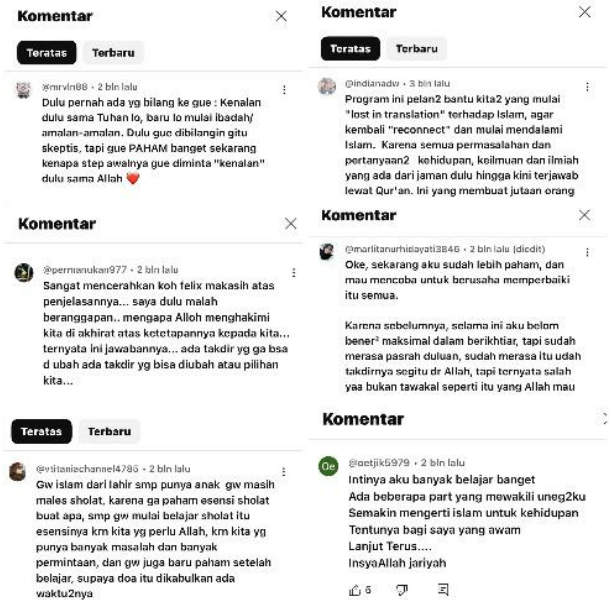
Revitalisasi dakwah hadis melalui media digital ini juga memperluas peran hadis dalam kehidupan kontemporer yakni tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai ruang dialog antara tradisi dan realitas. Hadis-hadis Nabi yang sarat nilai profetik dihidupkan kembali dalam konteks kebutuhan emosional dan spiritual pendengar masa kini, terutama mereka yang terdampak oleh kekakuan beragama di masa lalu. Dengan demikian, *podcast* menjadi medium strategis dalam menyuarakan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, sekaligus memperlihatkan bahwa dakwah hadis tidak stagnan pada bentuk ceramah formal, tetapi dinamis dan adaptif terhadap platform serta kebutuhan audiens modern.

Komentar dari para pendengar menjadi salah satu tanda bahwa penyampaian dakwah yang didasarkan pada hadis melalui *podcast* ini memberikan pengaruh yang nyata. Sebagai contoh, di kolom komentar Youtube serta platform media sosial yang terhubung dengan *podcast* ini, banyak pendengar yang menyatakan bahwa mereka merasa “akhirnya bisa berdamai dengan keyakinan mereka,”

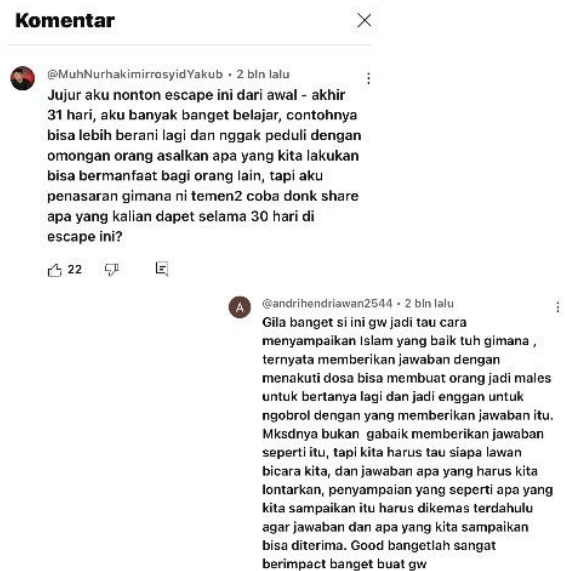
“menemukan kembali makna Islam yang penuh kasih,” atau “merasa didengarkan tanpa ada penilaian.” Beberapa yang lain membagikan pengalaman mereka tentang bagaimana sebelumnya mereka merasa “terasing dari agama” atau “beban oleh pemahaman mengenai dosa,” namun kini mulai menyadari bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, pemahaman yang bertahap, dan ruang untuk pertumbuhan spiritual yang manusiawi, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam berbagai hadisnya. Berikut beberapa contoh komentar dalam *podcast escape* dalam media youtube channel Raymond Chin yang menunjukkan keberhasilan *podcast* tersebut dalam membantu masyarakat menangani trauma religius:



Gambar 5. Komentar tentang pengalaman pribadi



Gambar 6. Komentar tentang berdamai dan menemukan kembali makna Islam



Gambar 7. Komentar tentang didengarkan tanpa penilaian

Dengan kata lain, *podcast* seperti *Escape* tidak hanya menjadi sumber hiburan atau alternatif diskusi tentang Islam, tetapi juga berperan sebagai tempat untuk menyusun ulang pemahaman tentang agama yang lebih sehat dan menyembuhkan. Dalam hal ini, dakwah yang berbasis hadis menemukan cara baru yang lebih interaktif dan

transformasional, yaitu sebagai usaha untuk memulihkan kepercayaan terhadap agama melalui pendekatan yang lebih empatik, personal, dan sesuai dengan kebutuhan spiritual individu di zaman modern. Perubahan ini juga menandai langkah baru dalam penelitian hadis yakni dari teks yang statis menuju praktik kehidupan yang dinamis dan relevan dengan keadaan sosial-psikologis umat Islam saat ini. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai profetik dari hadis ke dalam ruang digital tidak hanya penting dari segi metodologi, tetapi juga merupakan strategi untuk dakwah yang menyentuh aspek batin dan menyembuhkan luka-luka keagamaan yang selama ini terpendam.

#### D. KESIMPULAN

*Podcast* sebagai media dakwah digital memiliki potensi besar dalam merespons trauma religius, terutama ketika dikemas dengan pendekatan naratif dan nilai-nilai profetik dalam hadis. *Podcast* Islami memiliki potensi besar dalam merevitalisasi nilai-nilai hadis di era digital, khususnya dalam merespons fenomena trauma religius. Melalui pendekatan naratif yang empatik, personal, dan reflektif, dakwah dalam *podcast* mampu menyampaikan nilai rahmah, hikmah, dan tazkiyatun nafs secara efektif. Nilai-nilai hadis yang dipresentasikan melalui media *podcast* tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan cara umat memahami Islam secara lebih mendalam, manusiawi, dan relevan dengan

tantangan psikososial kontemporer. Hal ini menjadikan *podcast* sebagai sarana dakwah yang relevan, terutama bagi generasi muda dan individu yang mengalami krisis spiritual. Untuk itu, pengembangan dakwah digital yang berbasis hadis dan peka terhadap kondisi psikologis audiens menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks keummatan saat ini.

*Podcast Escape* menunjukkan potensi besar dalam revitalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan living hadis. Beberapa episode seperti Episode 4 (*Menantang Sistem Islam Sebagai Agama?!*), Episode 5 (*Fenomena Muslim “Munafik”*), dan Episode 14 (*Bongkar Mitos “Takdir” di Islam!*) berhasil mengangkat hadis-hadis Nabi dalam narasi yang membebaskan, tidak menghakimi, dan penuh empati terhadap penderitaan spiritual. Dengan gaya penyampaian reflektif, inklusif, dan kontekstual, *podcast* ini menjadi jembatan penting bagi individu yang mengalami disorientasi iman atau luka batin akibat pengalaman keberagamaan yang keras.

Dengan demikian, melalui artikel ini ditegaskan bahwa trauma religius dapat diatasi bukan hanya melalui terapi klinis, tetapi juga melalui reformulasi strategi dakwah berbasis nilai-nilai hadis. Hadis Nabi yang penuh rahmat, empati, dan kemudahan, jika disampaikan melalui media *podcast*, dapat menjadi alat dakwah spiritual sekaligus terapi kejiwaan. Ini membuka ruang baru dalam ilmu hadis, yaitu pembacaan kontekstual yang tidak hanya bertumpu pada

matan dan sanad, tetapi juga pada nilai penyembuhan dan kekuatan naratifnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). *Psikologi Profetik dalam Kacamata Filsafat Ilmu Studi Pemikiran K. H. Hamdani Bakran Adz Dzakiy*. IAIN Antasari Press.
- Al-Ju'fi, M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-B. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Naisābūrī, M. I. al-Ḥajjāj al-Q. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. 'Abd Al-Bāqī (ed.)). Dār Iḥyā' al-Turāth al- 'Arabī.
- Al-Qazwīnī, A. 'Abdillāh M. bin Y. (1431). *Sunan Ibn Mājah* (M. F. 'Abd Al-Bāqī (ed.)). Dār Iḥyā' al-Kutub al- 'Arabiyyah.
- Al-Sijistani, A. D. S. bin al-A. (n.d.). *Sunan Abī Dāwūd* (M. M. 'Abd Al-Hamid (ed.)). Al-Maktabah al- 'Ashriyyah.
- At-Tirmidzi, A. 'Īsā M. ibn 'Īsā ibn S. (1975). *Sunan at-Tirmidzi* (Kedua). Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Chin, R. (2025). *Podcast Escape*. Youtube. [https://youtube.com/playlist?list=PLSNt1tjjz\\_ArTDv1jVMjhHlaHM51euDq0&si=28iwvV\\_\\_14L-Hy12](https://youtube.com/playlist?list=PLSNt1tjjz_ArTDv1jVMjhHlaHM51euDq0&si=28iwvV__14L-Hy12)
- hadits.id*. (n.d.). <https://www.hadits.id/>
- Ḥanbal, A. ibn. (1421). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Mu'assasat al-Risālah.
- Ibnu Kasir, S. A. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1).
- Kemenag. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Lidwa. (2010). *Ensiklopedi Hadits*. Dar-U-Salam Publications.
- Ninda Zahra Wahyudi, D. (2024). *Podcast: Alternatif Media Dakwah untuk Generasi Digital*. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Salsabilla, N. Z. (2025). *Religious Trauma: Antara Pengalaman Pribadi dan Penyangkalan Sosial*. Kumparan. <https://kumparan.com/nazwa-zahrah-salsabilla/religious-trauma-antara-pengalaman-pribadi-dan-penyangkalan-sosial-24gyPh05mGy>
- Wanodya Kusumastuti, N. (2024). Psikoterapi Profetik sebagai Islamic Helping Relationship. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(1).